



Available online at: <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>

**Khazanah: Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam**

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.55>

Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

UIN IMAM BONJOL
PADANG

**SENTRALISASI ISLAM MARJINAL:
Konstruksi Pemikiran Hamka dalam Historiografi Islam
Melayu-Nusantara**

Lukmanul Hakim

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: luqman_az01@yahoo.com

Abstract

This paper aims to analyze the thoughts of Hamka in Malay Islamic Nysties Historiography. The method used is historical method, especially historiography approach. Characteristic of Hamka's work; First, writing techniques; Not using footnotes, style of language; Simple, alive, and communicative. The sources used by Hamka can be grouped into three groups; Primary sources, historical books composed by Muslim authors themselves; Second, the second source of material is the Dutch and British writers' writings on Indonesia and the Malay Land; Third, the third source of material materials that allegedly most of the writers of Islamic history in Indonesia did not get it. While from the Method of Historical Criticism, according to Hamka there are two ways to write history among Muslims; First collecting all the facts wherever it comes from, no matter whether the facts make sense or not, what needs to be taken care of is where this history is received. Second, judging the facts and giving their own opinions, after the facts were collected, this is the system used by Ibn Khaldun.

Keywords: Hamka, Thought, Islamic Historiography, Malay Archipelago

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis pemikiran Hamka dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara. Metode yang dipakai adalah metode sejarah, khususnya dengan pendekatan historiografi. Ciri khas karya Hamka; pertama, teknik penulisan; tidak menggunakan catatan kaki, gaya bahasa; sederhana, hidup, dan komunikatif. Adapun dari segi sumber yang digunakan Hamka dalam merumuskan Historiografi Islam Melayu Nusantara dikelompokkan menjadi tiga kelompok; sumber pokoknya adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh penulis-penulis Muslim sendiri; Kedua adalah Sumber bahan kedua yaitu buku-buku tulisan penulis-penulis Belanda dan Inggris tentang Indonesia dan Tanah Melayu; Ketiga adalah sumber bahan ketiga yaitu bahan-bahan yang menurut dugaan kebanyakan penulis-penulis sejarah Islam di Indonesia tidak memperolehnya. Sedangkan dari Metode Kritik Sejarah, menurut Hamka ada dua cara untuk menulis sejarah di kalangan Islam; pertama mengumpulkan segala fakta walaupun dari mana datangnya, tidak peduli apakah fakta itu masuk akal atau tidak, yang perlu dijaga adalah dari mana riwayat ini diterima. Kedua, menilai fakta dan memberikan opini sendiri, sesudah fakta itu dikumpulkan, inilah sistem yang dipakai oleh Ibn Khaldun.

Kata Kunci: Hamka, Pemikiran, Historiografi Islam, Melayu Nusantara

A. Pendahuluan

Penulisan sejarah Islam di Indonesia didominasi oleh orang-orang Belanda, dan sebagian terdapat kekeliruan atau tidak sesuai dengan fakta yang ada, contohnya adalah sarjana

Belanda de Graaf¹, bersikeras bahwa historiografi awal Islam di Nusantara tidak terlalu bisa dipercaya. Terdapat keseragaman bunyi di antara mereka, yang tidak menunjukkan kebenaran².

Penilaian de Graaf agaknya berlebihan, karena terlepas dari karakteristiknya yang khas, yang berbeda dengan historiografi Barat, sarjana yang serius, jujur dan objektif, tidak bisa mengabaikan historiografi klasik Islam di Nusantara. Karena bagaimanapun, mereka memberikan semacam pola-pola umum bagaimana Islam diperkenalkan dan berkembang di kawasan Asia Tenggara. Lebih dari itu, historiografi klasik ini memberikan dan mengimbangi informasi dan gambaran tentang Islam dan masyarakat Muslim Nusantara seperti diberikan sumber-sumber asing Barat, Cina, dan Arab³.

Contoh lain adalah penekanan gambaran tentang penekanan gambaran tentang keunggulan pihak Belanda dan kesalahan pihak Raja-raja Islam, apabila terjadi suatu peperangan, yang salah dan yang kalah ialah pihak ‘Bumiputera’ dan yang menang dan yang benar adalah pihak Belanda. Dan kalau di Semenanjung Tanah Melayu ialah pihak Inggris. Seakan-akan tidak dapat dimengerti oleh si penyusun sejarah itu, apakah pendirian Raja-raja bumiputera itu yang yang menyebabkan ia melawan⁴.

Hamka hadir sebagai salah seorang penulis sejarah Islam yang berpengaruh di kalangan sejarawan Indonesia, namun bukan berarti Hamka anti terhadap hasil karya sejarawan

¹ Karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu: *Cina Muslim di Jawa Abad XV: antara Historisitas dan Mitos*, Penerjemah: Alfajri, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), Judul Asli: “*Chinise Muslims in Java in the 15 and 16 Centuries: The Malay Annals of semarang and Cirebon*”.

² Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 178

³ *Ibid*

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), h. 4

Belanda. Menurut Hamka sejarawan Belanda telah memberikan saham yang besar dalam banyak data, termasuk juga data tentang penulisan sejarah Islam di Nusantara. Hamka juga mengakui bahwa sejarawan Belanda telah mengkaji dengan dalam perkembangan berbagai kerajaan Islam di Nusantara, tetapi dalam hal ini Hamka mengingatkan bahwa seseorang harus tetap teliti dalam menerimanya. Daya kritik perlu diterapkan, paling tidak ada dua sebab: *Pertama*, Hamka curiga terhadap maksud sebagian penulisan yang dilakukan itu, yaitu berhubungan dengan kolonialisme, sekurang-kurangnya sebagian penulis umumnya penulisan itu dilakukan untuk kepentingan kolonialisme tersebut. *Kedua*, sejarawan memerlukan sikap kritis berhubungan dengan agama Kristen⁵.

Hamka mengingatkan bahwa tidak sedikit di antara penulis-penulis Belanda mempunyai tujuan untuk mengecilkan arti Islam di Indonesia dan untuk mengurangi pengaruh Islam di antara pengikut-pengikutnya. Hamka pun mengingatkan bahwa tujuan seperti ini biasanya tersembunyi sehingga sukar terungkap apalagi bila tidak disertai pandangan hidup Muslim⁶.

B. Biografi Singkat Hamka

Di tepi Danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah dalam Nagari Sungai Batang, yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam Senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908,⁷ lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Shaleh. Bayi laki-laki itu diberi nama “Abdul Malik”; nama itu diambil Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad khatib di Mekkah,

⁵Solichin Salam, dkk., *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 180-181

⁶*Ibid*

⁷Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke-3, h. 7 dan 9

yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khatib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husein di Mekkah, pernah menjadi Duta besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir,⁸ barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandangnya.

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam.

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek.⁹ Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain¹⁰ Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labai EI Yunusiy.

Hamka pribadi memiliki kecenderungan sendiri, ia lebih tertarik dengan buku-buku berbahasa Arab, seperti sastra dan terutama sejarah.¹¹ Ia juga menyukai pidato-pidato adat yang kerap ia datangi di tempat *aduan* dalam tatkala ia *mengaji* di Parabek. Sehingga manakala ia pulang kekampungnya, bukan saja ia sanggup membaca do'a sesudah makan, tetapi sanggup pula meminta diri kepada tuan rumah suatu perjamuan dengan perkataan, "Harilah membayang petang, matahari lah condong turun, sembayang nan berwaktu", dan seterusnya.

⁸Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta : UMMINDA, Cet.ke-4, 1928), h. 64

⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. Xv

¹⁰*Ibid*, h. 2

¹¹Hamka, *Kenang-kenangan*, Jilid 1, h. 106, lihat Hamka, *Antar Fakta*, h. 16, lihat Hamka, *Sejarah Umat*, h. 5

Tahun 1927 Hamka bertolak ke Mekkah dan bermukim di sana selama enam bulan. Hamka menyadari akan pendidikannya yang rendah. Untuk mengejar ketinggalannya dalam pendidikan formal, ia melengkapi dirinya secara otodidak dengan membaca dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi dan politik. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar Timur Tengah seperti Zaki Murabak (abad ke-19), Jurji Zaidah (abad ke-19), Abbas al-‘Aqqad (1889-1973), Mustafa al-Manfaluti (1876-1924) dan Hussain Haikal (1888-1956). Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar fikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Chokroaminoto, Raden Mas Surjoparonto, Haji Fakrudin, Ar Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang peminato yang handal.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmunan non muslim, ia menunjukkan sikap ke hati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran.¹² *Pertama*, dalam bidang sejarah, ia melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya.¹³ Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kepentingan kolonialisme. *Kedua*, dalam bidang keagamaan, terdapat upaya untuk mendeskreditkan Islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris.

¹² Deliar Noer, “Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia”, dalam Anthony Reid dan David Marr, (Eds), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, Penerjemah: Th. Sumarthana, Judul Asli: “*Perceptions the Past in Southeast Asia*”, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 50

¹³ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Menarik menyimak pernyataan Abdurrahman Wahid berkaitan dengan otodidak Hamka. Sebagai seorang otodidak, Hamka berhasil menyerap banyak informasi keilmuan yang akhirnya menyatu dengan dirinya. Karenanya ia memiliki sikap hidup yang mengharagai ilmu pada ummnya. Tetapi kekaguman orang atas kapabilitinya sebagai otodidak untuk menyerap begitu banyak informasi, telah menyembunyikan di balik “kehebatan”nya suatu harga yang sangat mahal yang harus dibayarnya sebagai “orang pandai”.¹⁴

Informasi keilmuan yang dicernakannya, masih menurut Abdurrahman Wahid, secara keseluruhannya berwatak sporadik, tidak disertai kelengkapan dan peralatan keseluruhan informasi yang masuk tersebut untuk penyusunan sebuah kerangka berfikir yang tuntas dan memiliki kedalaman.¹⁵ Dalam ukuran yang ketat, pernyataan Abdurrahman Wahid tersebut ada juga benarnya. Karena nampaknya Hamka sendiri tidak terlalu memusingkan diri dengan kerangka teori dan metodologi sebagai persyaratan penting seseorang memulai menulis.¹⁶

Keilmuan Hamka yang luas tentang agama Islam memang kontras dengan cara ia memperoleh keilmuan tersebut. Hamka seorang otodidak, Abdurrahman Wahid benar ketika menyatakan bahwa keilmuan yang diserap Hamka telah menyatu dengan dirinya yang membentuk sikap hidupnya yang menghargai keilmuan. Hal ini menjadi fantastis manakala Hamka berhasil meramu keilmuannya dengan sikap komunikatif dan bahasanya yang memaksa orang memiliki formula tersendiri untuk menyampaikan ilmunya. Dua Universitas di Luar Negeri, Universitas al-Azhar, pidato pengukuhanannya berjudul: *Pengaruh*

¹⁴ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar”, dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), h. 27-28

¹⁵ *Ibid.*, h. 28

¹⁶ Hamka, *Kenang-kenangan.....*, Jilid 2, h. 116-117. lihat juga Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 73. Lihat juga Leon Agusta, “Di akhir Pementasan yang Rampung”, dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati.....*h. 87

*Pikiran Muhammad Abduh di Indonesia*¹⁷ dan Universitas Kebangsaan Malaysia, telah menganugerahkannya gelar kehormatan *Doktor Honaris Causa*, suatu gelar yang lebih diharapkannya dari pada menjadi seorang Menteri Agama. Suatu gelar yang menunjukkan bahwa ia diterima oleh masyarakat.¹⁸ Ketika Revolusi Iran, ia diundang untuk menyampaikan pidato dihadapan Parlemen Iran dan menjadi delegasi Umat Islam pada konperensi Islam Internasional.¹⁹

Untuk menjelaskan hal ini, agaknya dapat dikembalikan kepada faktor latar Hamka. *Pertama*, kepopuleran Hamka, sebagaimana diakuinya, disebabkan oleh aktifitas publiknya yang ditekuninya sejak muda. Ia menjadi seorang penulis, mubaligh, pendidik, dan memimpin penerbitan majalah. Di hari tuanya, ia pun dapat dikenal oleh pemirsa TVRI melalui pidato-pidatonya dan dikenal oleh pendengar RRI melalui siaran kuliah shubuhnya. Faktor keturunan mungkin juga telah membantu kepopulerannya.

Pengaruh alam dan adat Minangkabau pun telah ikut mengasuhnya menjadi orang yang pandai menyusun kata-kata. Ia pandai merangkai petatah-petitih adat dengan ayat-ayat suci al-Qur'an, hadits atau ungkapan-ungkapan ulama terdahulu. Penuturan bahasanya yang lembut, perlahan-lahan dan kadang-kadang menyelipkan logat Minang, diakuinya banyak dipengaruhi oleh bahasa Haji Agus Salim.²⁰ Hamka pun piawai memainkan perasaan lawan bicaranya atau pendengarnya,

¹⁷ Fachri Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya", *Prisma*, No. 2, Februari 1983, Tahun XII, h. 59

¹⁸ Lihat Surat Hamka tertanggal 14 februari 1953 yang ditujukan kepada Emzita, seorang yang dianggap anaknya. Surat tersebut dilampirkan tulisan Emzita, "Ayah Masih Tetap Sediakala", dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati.....*h. 387, Lihat juga Mestika Zed, "Hamka dan Studi Islam di Indonesia", *HISTORIA*, Jurnal Pendidikan Sejarah, No. 3, Vol. II, Juni 2001

¹⁹ Fachri Ali, "Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia.....", h. 59

²⁰ Hamka, *Kenang-kenangan.....*, Jilid 2, h. 77-78

karena pembawaannya yang mengayomi dan komunikatif serta dilengkapi dengan penampilan yang diupayakan selalu menjaga *muru'ah*-nya.²¹

Kedua, sementara dari sisi pengakuan profesionalitas keulamaan Hamka yang belum sepenuhnya diterimanya, hal ini mungkin disebabkan latar pendidikan Hamka.²² Keterbatasan lain yang bersifat sarana juga meliputi kepincangan Hamka dalam penguasaan bahasa asing. Karena bahasa asing yang dikuasainya hanyalah bahasa Arab. Hamka sebenarnya mengenal tulisan penulis Barat melalui versi terjemahan dalam bahasa Arab. Hal ini merupakan jalan ke luar yang di tempuhnya secara sadar. Di sisi lain, ia terpaksa tidak berkenalan dengan bacaan bermutu lainnya. Karenanya persoalan seperti apa yang diistilahkan Hamka dengan ilmiah, yang meliputi teori dan metodologi suatu ilmu, luput dari perhatiannya.²³

Di samping itu, metode belajarnya yang lazimnya model “surau” atau pesantren, yaitu hafalan, agaknya ikut menjadi penyaring terhadap ilmu yang diserapnya. Sekalipun alasan yang terakhir ini memerlukan kajian lebih lanjut. Hamka pernah menikmati pendidikan model baru, yaitu sekolah, seperti Sumatera Thawalib yang didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang. Namanya sekolah, tetapi buku-buku yang dipakai tetap buku-buku *surau*. Murid-murid pun memiliki kewajiban utama sama dengan ketika *mengaji* dulu, yaitu menghafal. Menurut Hamka, tugas menghafal ini sangat memusingkan kepalanya. Anehnya, ia tidak berkeberatan menghafal *syair* Arab.²⁴ Selain

²¹ Lihat Rusydi Hamka, *Pribbadi dan Martabat.....*, h. 103-104

²² Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka.....”, h. 28

²³ *Ibid.*, h. 26-27

²⁴ Hamka, *Kenang-kenangan.....*, Jilid 2, h. 54-59, lihat juga Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan sejarah Indonesia*, (Jakarta; LP3ES, 1997), h. 224-225. Bandingkan dengan Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), h. 120, bahwa kitab-kitab yang

itu, ia pun terkenal hafal peristiwa sejarah Islam. Kerap dalam kesempatannya berpidato atau pun menulis, ia berangkat dengan menukil peristiwa-peristiwa sejarah.²⁵

Terlepas dari persoalan substansial keulamaan Hamka, agaknya yang lebih menarik justru peran yang telah dimainkannya dalam kapasitas keulamaannya. Ia membina Masjid al-Azhar dan memfungsionalkannya dari awal berdirinya dan ditinggalkannya setelah kokoh. Ia menjadi pendidik masyarakat, menjadi perantara umat dengan pemerintah dan sebagainya. Untuk menyingkatnya, penilaian Abdurrahman Wahid agaknya memenuhi semua figur keulamaan Hamka. Letak kebesaran Hamka pada kemampuannya menjadikan dirinya berharga dan berarti bagi masyarakat Indonesia yang datang dari latar sosial kultural yang berbeda, demikian Abdurrahman Wahid.²⁶

C. Pengenalan Umum kepada Karya Sejarah Umat Islam

Buku *Sejarah Umat Islam* karya Hamka yang terdiri dari 4 Jilid, mencakup pembahasan sejarah Islam secara umum, bahkan termasuk pra-Islam di Jazirah Arab. Tiga Jilid yang pertama (Jilid I, II dan III) berbicara tentang sejarah ajaran Islam dan Perkembangan sejarahnya di Timur Tengah. Dengan begitu, pembahasan khusus tentang Islam di Indonesia, termasuk di Semenanjung Melayu, sebenarnya hanya terdapat dalam satu jilid saja, yaitu jilid terakhir atau Jilid IV.

Buku *Sejarah Umat Islam* khususnya *Bagian Perkembangan Agama Islam di Nusantara* diterbitkan pertama kali di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1961. Jilid IV belum menampakkan diri dalam cetak ulang yang baru. Di Bukittinggi penerbit Nusantara menerbitkan Jilid I sampai Jilid IV pertama kalinya pada tahun 1963. Di Kuala Lumpur

dipelajari di Sumatera Thawalib ada juga yang “baru” dan berbeda dengan “kitab surau”.

²⁵ Lihat Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.....*, h. 275-291

²⁶ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka.....”, h. 47

(Malaysia) penerbit Antara pada tahun 1965 telah menerbitkan empat jilid buku itu menjadi satu jilid edisi Malaysia. Di Singapura penerbit Pustaka Nasional PTE Ltd telah menerbitkan empat jilid buku ini menjadi satu jilid Edisi Baru pada tahun 1994 dan telah mengalami cetak ulang cetakan pertama (1994), cetakan kedua (1997), cetakan ketiga (2001), cetakan keempat (2002). Pada penerbit Pustaka Nasional PTE Ltd Singapura (cetakan keempat, 2002) inilah, mengacunya penulisan ini.²⁷

Buku *Sejarah Umat Islam* ini berasal dari rubrik-rubrik “Dari Halaman Tarikh” dan “Petikan Sejarah” dalam Mingguan *Pedoman Masyarakat* yang kemudian menjelma menjadi *Sejarah Umat Islam* yang terdiri dari 4 Jilid. Khusus Jilid IV (*Bagian Perkembangan Agama Islam Nusantara*) ini, setelah Hamka mengumpulkan-ngumpul bahan dan mempertautkan tinjauan di sana sini tidak kurang dari 15 tahun barulah buku ini dapat diterbitkan. Hamka merasa bahwa jilid inilah yang terlebih berat dari pada jilid-jilid yang sebelumnya, sebab belum ada yang memulai menyusun “*Sejarah Umat Islam*” Indonesia yang lebih lengkap, untuk dijadikan sebagai bahan telaah bagi menyusun buku yang baru.

Sebenarnya buku Jilid IV yang menjangkau kurun waktu sampai akhir abad ke-17 itu akan diteruskan dengan Jilid V yang akan membahas sejarah perjuangan di daerah-daerah yang telah disebutkan dalam Jilid IV, juga khusus akan membicarakan sejarah umat Islam di Minangkabau, Kalimantan dan Philipina. Namun sejauh ini, belum sempat diketahui, apakah naskah Jilid V bukunya itu sudah ada atau telah diterbitkan atau Hamka sendiri belum sempat menyelesaikannya sampai akhir hayatnya.

D. Identifikasi Karya Hamka

1. Pembagian Perioderisasi

A. Mukti Ali mengatakan adalah sangat menarik memperhatikan pembagian kurun waktu atau perioderisasi

²⁷ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 2002), Cet. ke-4

dalam pemikiran sejarah Islam di Indonesia menurut Hamka, yang tampak sekali betapa besar peranan tokoh dan kerajaan di dalamnya.²⁸ Menurut Hamka, pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di negeri-negeri Melayu itu dari abad ke abad sejak abadnya yang pertama, yaitu pertengahan abad ke-7 M,. Abad pertama Hijriyah, sampai kepada abad ke-20 M, atau abad keempat belas Hijriyah, dapat dibagi menjadi tujuh periode.²⁹ *Periode Pertama*: Abad ke-7, 8 dan 9 M, *Periode kedua*: Abad ke-10, 11 dan 12 M, *Periode ketiga*: Abad ke-13, 14 dan 15 M, *Periode keempat*: Abad ke-16 M, *Periode kelima*: Abad ke-17 M, *Periode Keenam*: Abad ke-18, dan 19 M, *Periode Ketujuh*: dari awal sampai pertengahan abad ke-20 M.

2. Ciri Khas Karya Hamka

a. Teknik Penulisan

1). Tidak Menggunakan Catatan Kaki

Berbicara catatan kaki, maka Hamka memang kerap kali mengabaikan retorika sejarah tersebut. Sekalipun diberberapa tempat diberi catatan kaki, tetapi fungsinya hanyalah sebatas kualifikasi kecil dan penjelasan-penjelasan singkat. Namun pada pendahuluannya Hamka menjelaskan dengan baik sumber pengambilan atau rujukannya. Cara yang terakhir inilah yang biasa ia gunakan dalam menyusun karya tulisnya, sejauh menyangkut masalah-masalah penjelasan tentang sumber pengambilan atau-pun kutipan. Ia lebih senang mencantumkan, referensi pembahasannya pada bagian pendahuluan karyanya. Sistem ini memang merepotkan bagi pembaca yang ingin mengecek bukti-bukti pernyataan yang diajukannya. Namun pembaca dengan keinginan ini terbilang langka

²⁸ A. Mukti Ali, "Penulisan Sejarah Islam di Indonesia", dalam H. A. Muin Umar, dkk., *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), h. 20

²⁹ Hamka, *Sejarah Umat.....*, h. 697-701

dan biasanya terbatas pada golongan akademis. Selebihnya adalah pembaca yang tidak peduli dan melewatkan catatan kaki ketika membaca.

Penyidikan atau penghindaran catatan kaki ini mungkin dapat dilacak penyebabnya pada tiga aspek pesona Hamka sendiri. *Pertama*, Hamka telah lama aktif dan akrab dengan dunia penerbitan dan penulisan. Umumnya penerbitan menghindari catatan kaki, karena dipandang tidak efektif dan fungsinya pun sering diperlebar dari sekedar tujuan dokumentasi.³⁰ *Kedua*, latar Hamka sebagai seorang tokoh ulama telah dijadikan jaminan bagi kejujurannya. Hamka mengaku bahwa ia tidak sanggup menulis kebohongan menjadi suatu buku.³¹ *Ketiga*, karya-karya sejarah Hamka biasanya tidak dikhususkan untuk suatu kalangan pembaca tertentu seperti para mahasiswa dan dosen. Karya-karya Hamka lebih diperuntukkan untuk khalayak pembaca pada umumnya.

2). Gaya Bahasa

Gaya bahasa Hamka adalah biasa-biasa saja, sederhana, dan hidup, artinya ia menggunakan bahasa harian, yang setiap orang akan mengerti atau menangkap maknanya, bahasa yang betul-betul komunikatif.³² Menurut Rosihan Anwar, bahwa yang teristimewa dan menarik baginya terhadap Hamka adalah gaya bahasa yang dipakai oleh Hamka. Katanya “Saya termasuk orang yang mempelajari ilmu mengarang Buya Hamka.

³⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, Judul Asli: *Understanding History A Primer of historical Method*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 132-133

³¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. ke-3, h. 76

³² Sides Sudaryanto, DS, “Realisme Religius”, dalam Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Cet. ke. 3, h. 147

Karena saya berusaha terus memperbaiki diri dalam bidang mengarang dan juga karena saya kerap kali diminta mengajar bahasa dan komposisi diberbagai perguruan dan penataran, maka bagi saya mempelajari gaya dan cara mengarang Buya Hamka merupakan keharusan. Dan sesungguhnya, banyak pelajaran dapat saya petik dari situ, bahasa Hamka jernih, dan mudah dipahami”.³³ Rosihan juga memberikan suatu istilah yang menunjukkan kekaguman cara Hamka menulis, yaitu “pena emasnya Hamka”, dengan suatu pengertian setiap tulisan yang ke luar dari tetesan penanya sangat tinggi nilainya, sebagai tingginya harga emas dari segala barang lainnya.³⁴ Di sisi lain, setelah membaca tulisan-tulisan Hamka, hati menjadi mantap, keberanian jadi tumbuh, semangat menyala, emosi bergetar, pikiran jadi jernih dan diri jadi bertambah dekat dengan-Nya.³⁵

Taufik Abdullah mengatakan dalam menulis sejarah, subyektifitas Hamka sebagai sejarawan, lebih banyak ditemukan pada pilihan kata dan kata sifat yang dipakai, tetapi tidak pada fakta yang disampaikan. Inilah sesungguhnya yang memberi aspek “seni” dari penulisan sejarah yang ilmiah.³⁶

b. Sumber Penulisan Buku *Sejarah Umat Islam*

Adapun sumber yang dipergunakan Hamka dalam menyusun buku *Sejarah Umat Islam* khususnya *Bagian Perkembangan Agama Islam di Nusantara*, ini dapat

³³ Zainal Abidin Ahmad, “Wartawan itu Bernama Hamka”,

³⁴ *Ibid.*, h. 187

³⁵ Fahmi Idris, “Inilah Dia Orangnya”, dalam Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), Cet. ke. 3, h. 108

³⁶ Taufik Abdullah, “Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda”, dalam Solichin Salam, dkk, *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet. ke-3, h. 210-211

dikelompokkan menjadi tiga kelompok: *pertama*, sumber pokoknya, adalah buku sejarah yang di karang oleh penulis-penulis Muslim sendiri, seperti *Sejarah Melayu* oleh Tun Sri Lanang, *Hikayat Raja-raja Pasai* oleh Syaikh Nuruddin al-Raniri, *Tuhfatun Nafis* oleh Raja Ali Haji. Buku-buku itu bukan saja diterima oleh Hamka, tetapi di kritik olehnya dan sebagai kesimpulannya dinyatakan bahwa buku-buku itu banyak kekurangannya. Buku *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-raja Pasai* dikarang dalam abad ke-17, semasa Aceh dalam puncak kemegahannya dan Johor sudah jatuh. *Tuhfatun Nafis* dikarang pada abad ke-19 di Riau Pulau Penyengat, ketika pengaruh Belanda telah masuk. Situasi pada waktu itu sangat mempengaruhi penulisan buku ini.

Adapun buku-buku lainnya, yaitu *Sejarah Cirebon*, *Babad Gianti* yang mengisahkan perpecahan kerajaan Mataram, isinya terbatas hanya kepada Kerajaan-kerajaan itu. Di tambah lagi bahwa buku-buku *Sejarah Raja-raja Pasai*, *Sejarah Melayu* ataupun *Hikayat Mrong Mahawangsa*, sebagai sumber bahan dalam menyelidik kerajaan Melayu itu tidak ada yang dapat melepaskan susunan sejarah dari pada dongeng-dongeng. Bahkan Syaikh Nuruddin al-Raniri sendiri, yang di dalam faham agamanya termasuk seorang Ahli Sunnah yang tajam ingatannya dan banyak jasanya dalam hal perkembangan agama Islam, tidak jugalah dapat melepaskan dirinya dari pada menuliskan dongeng-dongeng. Buku *Tuhfatun Nafis*, yang mengisahkan hal Raja-raja Melayu dan Bugis, buah tangan Raja Ali Haji sudah mulai teratur tahun-tahunnya dan riwayat-riwayat kejadiannya.

Kedua, sumber bahan kedua adalah buku-buku tulisan penulis-penulis Belanda dan Inggris tentang Indonesia dan Tanah Melayu. *Ketiga*, sumber bahan ketiga adalah bahan-bahan yang menurut dugaan kebanyakan penulis-penulis sejarah Islam di Indonesia tidak memperolehnya. Bahan-bahan itu adalah bahan-bahan

tulisan tangan yang tidak tercetak yang dihimpun oleh para sultan atau keluarganya, yang diperlihatkan kepada Hamka. Tulisan-tulisan yang sangat berharga itu lalu oleh Hamka dibandingkan dengan tulisan-tulisan penulis-penulis Belanda dan Inggris dan ternyata juga banyak perbedaannya. Di antara bahan-bahan itu ia peroleh dari Sri Paduka Sultan Siak Sri Indrapura (1940), Sultan Terengganu (1955), Sultan Perak (1958), Aru Mapanyuki Raja Bone (1955), Raja Gowa (1956), Sultan Perak Tengku Ahmad Tajuddin Idris Sultan Mahmoud Kedah (1960) dan Sultan Brunai (1960).

Selain dari pada tiga macam kelompok sumber bahan tersebut di atas, catatan-catatan ia bikin sewaktu kunjungan atau menetap untuk beberapa waktu di daerah-daerah di Tanah Melayu yang ia kumpulkan dari tahun ke tahun, juga melengkapi bahan-bahan guna penyusunan bukunya itu.

c. Metode Kritik Sejarah

Menurut Hamka, ada dua cara untuk menulis sejarah di kalangan Islam.³⁷ *Pertama*, mengumpulkan segala fakta walaupun dari mana datangnya. Tidak peduli apakah fakta itu masuk akal atau tidak. Yang perlu dijaga ialah dari mana riwayat ini diterima. Pelopor dari penyusunan sejarah seperti ini ialah Ibnu Hisham. Cara ini diteruskan oleh *mu-arrikh* (ahli-ahli sejarah) sesudahnya. Ini juga yang dituruti jejaknya oleh al-Mas'udi dalam kitabnya *Murujudz-Zahab*. Sistem ini mulai tumbuh sejak timbulnya ilmu hadits; menjaga sanad dan matan, mengaji siapa yang merawikan dan bagaimana nilai terhadap pribadi yang merawikan itu. Adakah dia dapat dipercaya (*stiqqat*) atau pembohong (*kadzab*) atau curang (*mudallas*) dan sebagainya. Lalu memakai sanad (sandaran) ini ditiru untuk sejarah. *Kedua*,

³⁷ Sulaiman Jeem, *Jejak Ulama: Hamka Namamu tetap Abadi*, dalam <http://www.abim.org.my/mindamadani/modules.php?op=name=news&article&sid=27>

menilai fakta dan memberikan opini sendiri, sesudah fakta itu dikumpulkan, inilah sistem Ibnu Khaldun. Dan sistem Ibnu Khaldun inilah yang dijadikan pedoman kemudiannya, sampai menjalar ke Barat. Bahkan Arnold Toynbee dengan bukunya yang besar *Philosophy of History* mengakui terus terang bahwa dia merasa dirinya jadi murid dari Ibnu Khaldun.³⁸

Di dalam penyusunan buku *Sejarah Umat Islam* khususnya *Bagian Perkembangan Agama Islam di Nusantara*, nampaknya Hamka menggunakan kedua metode ini. Meskipun Hamka bukan seorang sejarawan yang terdidik secara akademik, ia juga memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan metode kritik hadits, yang pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan metode kritik sejarah.³⁹ Dalam rangka ini Hamka tidak pula memilih kasih; siapa saja dapat menulis sejarah dengan syarat-syarat tersebut. Umpamanya ia tidak membedakan antara mereka yang telah pernah bekerja sama dengan Belanda dengan mereka yang menolak kerja sama ini pada waktu revolusi. Keduanya dapat saja menulis sejarah dengan terampil sesuai dengan tuntutan ilmu sejarah itu sendiri.

E. Corak Penulisan Karya Sejarah Umat Islam

1. Metode Penulisan Sejarah

³⁸Hamka, *Antara Fakta dan khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1974), h. 99, lihat juga Mestika Zed, "Hamka dan Studi Islam di Indonesia", *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No. 3, Vol. II, Juni 2001, lihat juga Deliar Noer, "Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia", dalam Anthony reid dan David Marr (Eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*, Terjemahan Bahasa Indonesia, oleh: Grafiti Press dari Delapan Tulisan *Preceptions of the Past in Southeast Asia*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1983), lihat juga Solichin Salam, dkk, *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 180-181

³⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

Metode penulisan sejarah yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah metode penulisan sejarah yang dipakai oleh Hamka terhadap penulisan buku *Sejarah Umat Islam*. Di dalam menyusun buku *Sejarah Umat Islam* khususnya *Bagian Perkembangan Islam di Nusantara*, Hamka menggunakan metode tematik, yaitu metode penulisan sejarah berdasarkan tema.⁴⁰ Dalam hal ini, Hamka lebih menekankan kepada periode dari pada daerah. Ia memulai fasal I dengan membahas bangsa Indonesia purbakala dan kepercayaannya, kemudian melihat pengaruh Hindu dan Budha. Setelah menjelaskan kepercayaan dan agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, kemudian ia mengarahkan pembahasan pada tersebarnya agama Islam di negeri-negeri Melayu. Dalam rangka penyelidikan sejarah-sejarah kuno Indonesia telah dapatlah ditafsirkan bahwa yang dinamai oleh ahli sejarah Tiongkok itu Cho Po ialah Tanah Jawa, dan Ho-Ling ialah Kerajaan Kalingga di Jawa Timur, dan Ratu Si Ma ialah Ratu Simo, seorang raja perempuan pemerintah Kalingga pada masa itu, dan diakui dalam sejarah bahwa memang beberapa kali Kerajaan Kalingga itu mengirim utusan ke Tiongkok. Adapun Ta-Cheh adalah nama yang diberikan oleh orang Tionghoa kepada seorang arab. Dalam catatan itu disebut Raja Ta-Cheh ialah Raja Arab. Sejarah Islam dengan jelas mencatat, bahwasanya Raja Besar Arab yang masyhur pada masa itu ialah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.⁴¹

Berdasarkan pengelompokkan-pengelompokkan di atas, maka metode penulisan sejarah yang dipergunakan Hamka dalam menyusun bukunya *Sejarah Umat Islam*, khususnya *Bagian Perkembangan Agama Islam di Nusantara* adalah berdasarkan tema dan lebih menekankan kepada periode dari pada daerah.

⁴⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 103

⁴¹ Hamka, *Sejarah Umat.....*, h. 671

2. Pendekatan

Pendekatan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah bagaimana cara Hamka memandang dan mendekati sejarah Islam di Indonesia. Memperhatikan susunan buku *Sejarah Umat Islam* yang 4 jilid itu, dan akan ditambah dengan jilid V, orang dapat mengambil kesimpulan, bahwa Hamka mendekati sejarah Islam di Indonesia itu sebagai bagian dari sejarah umat Islam, dan mengelompokkan bukunya itu lebih banyak ditekankan kepada periode dari pada kepada daerah.

Ini tidak berarti bahwa Hamka sama sekali mengabaikan aspek-aspek agama dan kebudayaan di Indonesia yang mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia. Hal itu diuraikan dalam Pasal I dan II tentang kepercayaan bangsa Indonesia purbakala, Hindu dan Budha.

Dalam menguraikan Sejarah Islam di Indonesia, Hamka lebih menekankan kepada timbul tenggelamnya kerajaan-kerajaan Islam dengan para pahlawan dan sultan. Demikianlah maka dalam Pasal IV diuraikan tentang Samudera Pasai, Kerajaan Islam yang pertama dengan para Raja dan Sultannya, Islam di Jawa dengan Wali Sembilannya, disusul dengan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa dengan para Sultan dan Rajanya, yang diikuti oleh bab-bab tentang kerajaan Islam di Aceh, Maluku, Banten dan pahlawan-pahlawan serta Raja dan Sultannya.

Dari uraian tersebut di atas, orang dapat mengambil kesimpulan bahwa Hamka lebih menekankan kepada peranan pahlawan dan Sultan dalam bangun-tenggelamnya kerajaan Islam di Kepulauan Nusantara ini. Dengan itu, maka bagi Hamka, sejarah adalah sejarah pahlawan dan dinasti. *Heroworship* rupa-rupanya aliran yang dipegang oleh Hamka dalam menulis sejarah Islam. Hamka

mengabaikan peranan “proses” dan lebih menekankan kepada peranan “individu”.

Sejarah Islam memuat dua hal, yaitu sejarah dan agama Islam. Oleh karena itu uraian dalam buku *Sejarah Umat Islam* Jilid IV atau dalam buku *Sejarah Umat Islam* edisi yang diterbitkan (Perpustakaan Nasional PTE Ltd Singapura), selain bersifat historis juga harus bersifat agamis. Pendekatan Hamka pada sejarah Islam menggambarkan pengaruh pemikiran yang hingga kini masih sangat terasa, baik di Timur maupun di Barat, yaitu pemikiran Hegel (1770-1831). Hegel menyatakan bahwa proses yang terjadi dalam masyarakat itu disebabkan karena dorongan ide dan cita. Ide dan cita itulah yang menggerakkan orang bergerak, dan ide dan cita itulah yang menyebabkan masyarakat mengalami perubahan.⁴²

Dalam hal ini Hamka menyatakan bahwa pahlawan dan sultan, ulama dan raja, dengan ide dan cita mereka itulah yang menyebabkan Islam tersiar di negeri-negeri Melayu ini. Bukan karena perdagangan ataupun karena sesuai dengan rute-rute kapal dari Barat ke Cina, yang kebetulan sekali kepulauan Nusantara berada di tengah-tengah perjalanan.

3. Pengaruh Jiwa Zaman terhadap Penulisan Sejarah Umat Islam

Pengaruh jiwa zaman yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah suatu sikap hidup atau orientasi pandangan hidup yang menonjol serta mewarnai masanya disusun karya *Sejarah Umat Islam* oleh Hamka dan sangat mempengaruhi pandangannya terhadap sejarah. Dilihat dari kegiatan dan karya-karyanya, jelas Hamka berada dalam kelompok masyarakat Islam yang sedang mengalami proses “modernisasi” dalam pengertian yang sangat longgar.⁴³ Tipe ulama semacam ini jelas merupakan produk interaksi antara

⁴² A. Mukti Ali, “Penulisan Sejarah Islam.....”, h. 24

⁴³ Fachri Ali, “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia.....”, h. 60

kaum reformasi Islam dengan persoalan empiris sosial-ekonomi dan politik di Indonesia. Interaksi ini melahirkan jawaban-jawaban baru terhadap tantangan-tantangan baik terhadap yang lama atau yang baru. Jawaban-jawaban baru dengan dasar nilai Islam inilah yang sebahagian besar diproduksi oleh Hamka. Oleh karena itulah popularitas Hamka berada di tengah-tengah masyarakat yang telah banyak menyerap nilai budaya dan pengetahuan sekuler dikalangan masyarakat yang berada pada lapisan marginal pengetahuan keagamaan.

Tipe atau corak masyarakat semacam itu tentu saja terdapat pada suatu masyarakat yang mobil. Mobilitas masyarakat ini memungkinkannya menyerap heterogenitas pengalaman hidup yang *real* yang terkadang terasa aneh atau menggajjal ketika pengalaman itu dilihat dari perspektif pengetahuan agamanya. Keterikatan sosiologis ataupun antropologis terhadap agama, di samping juga keterikatan keyakinan, telah mendorong mereka untuk mencari jawaban. Hamka hadir untuk memberi jawaban itu.

Dengan demikian, Hamka berada dalam posisi terdepan dalam masyarakat Islam modern di Indonesia. Keterpanggilannya ke dunia wartawan, kepengarangan baik sastra maupun buku atau artikel keagamaan-serta organisasi-organisasi lainnya, tampaknya dipengaruhi motif ini.

Harapan terhadap adanya penelitian dan penyusunan Sejarah Nasional Indonesia yang menerapkan metode ilmiah dan Indonesia-sentris mulai muncul sejak *Seminar Nasional* pertama di Yogyakarta tahun 1957. Sekalipun cepat-cepat dikatakan bahwa historiografi Indonesia itu belum sepenuhnya telah menanggalkan persepsi magis-mistis. Namun meninggalkan tahun 1960-an, perkembangan historiografi Indonesia tetap bergulir dan mengalami pembenahan teori dan metodologi dalam rekonstruksi sejarah. Hanya saja penyusunan Sejarah Indonesia yang

ilmiah tersebut masih terbatas pada penyusunan skripsi dan tesis di Perguruan Tinggi.

Sementara itu, historiografi modern Islam Indonesia merupakan bagian yang *inhern* dengan historiografi modern Indonesia. Kalau begitu, upaya pembenahan teori dan metodologi tadi juga mestinya menjadi agenda permasalahan dalam historiografi modern Islam di Indonesia. Walaupun upaya ini agaknya masih merupakan konsekuensi logis dari pengintegralan tersebut. Adapun persoalan yang mendasar dalam historiografi modern Islam Indonesia berdasarkan seminar-seminar yang di gelar adalah penulisan kembali Sejarah Islam di Indonesia yang komprehensif. Suatu sejarah yang ditulis dari dalam menggali sumber lokal dari tradisi historiografi Islam di Indonesia pada periode tersebut.

Penulis sejarah Islam di Indonesia pada masa kolonial terdapat dua *genre* yaitu dari pihak kolonial Belanda dan dari kalangan pribumi. Dari pihak kolonial, bisa terdiri dari pejabat atau pegawai pemerintah Hindia-Belanda, maupun para sejarawan yang juga para misionaris.⁴⁴ Sementara penulis sejarah yang lainnya adalah dari kalangan pribumi, orang-orang Muslim Indonesia yang berstatus ulama-pujangga yang berada di bawah *patronase* dan supervisi para sultan berkuasa dari pusat-pusat kebudayaan Islam di Indonesia.

⁴⁴ W. P. H. Coolhaas, *Sekitar Sedjarah kolonial dan Sedjarah Indonesia, Sedjarawan dan Pegawai Bahasa*, Penerjemah: Soegarda Poerbakawatja dengan pengawasan dewan redaksi dan kata pengantar oleh: A. B. Lopian, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1971), h. 13-14. G. J. Resink menyayangkan pemetretan Coolhaas yang berputar pada dua golongan penulis sejarah dari pihak Belanda tersebut. Padahal ada kelompok yang handal untuk studi Sejarah Indonesia berupa organisasi mandiri yang terdiri dari para sarjana dengan spesialisasi khusus seperti “aliran Leiden”, lebih lanjut lihat G. J. Resink, *Suatu Passe Partout sekitar Penulis-penulis Sejarah tentang Indonesia*, Penerjemah: m. Rasjad St. Sulaeman, dengan pengawasan dewan redaksi dan kata pengantar oleh: A. B. Lopian, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1971)

Kelompok penulis pribumi ini tidak memiliki hubungan dengan para penulis dari Belanda. Dengan kalimat lain, pengaruh tradisi ilmiah dalam penulisan sejarah tidak langsung diterima oleh penulis pribumi dari para penulis Belanda. Mereka masih berada pada tataran historiografi tradisional dengan beberapa perkembangan. Mereka belum dapat menanggalkan sepenuhnya mitos dan cerita-certita hayali yang dipandang sebagai sejarah. Namun di antaranya terdapat usaha memilah fiksi dengan fakta dan penerapan penilaian terhadap sumber serta penentuan sistematika dengan angka-angka tahun. Karya seperti ini diantaranya adalah *Bustan al-Salatin* dan *Tuhfat al-Nafis*. Dua karya ini kerap dirujuk Hamka untuk penyusunan karya sejarahnya.

Boleh jadi Hamka berada pada jalur tradisi historiografi Islam yang berasal dari kalangan pribumi, orang-orang Muslim Indonesia yang berstatus ulama-pujangga. Dan ia tidak pernah menerima pengaruh tradisi penulisan sejarah ilmiah yang *nota bene* berasal dari Barat dan sampai ke Indonesia melalui penulis Belanda. Tradisi sejarah ilmiah ini umumnya diajarkan di Perguruan Tinggi. Namun Hamka mendalami karya-karya sejarah Islam di Indonesia dari abad ke-17 sampai abad ke-19 secara otodidak. Karena itu, sejarah ilmiah dalam pemahaman Hamka hanya terbatas pada kepastian historis. Hamka tidak berkenalan dengan teori dan metodologi sejarah yang digemakan sejak tahun 1960-an dan 1970-an. Karya-karya sejarah yang dikajinya memang tidak menyinggung masalah tersebut. Kepastian historis yang dipegangnya itu merupakan upaya otodidak Hamka untuk melepaskan diri dari tradisi historiografi tradisional yang ditelaahnya.

Hamka sendiri cenderung menganggap bahwa studi sejarah dengan teori dan metodologinya tersebut adalah sumbangan Barat yang diwariskan oleh para penulis Belanda dan Inggris lewat Perguruan Tinggi. Karenanya, persoalan tersebut menjadi bersifat akademik dan eksklusif. Ia menjadi

enggan berurusan lagi dengan tuntutan seminar-seminar sejarah nasional tentang perkembangan teori dan metodologi sejarah, sebab ia berada di luar itu. Akhirnya di samping kerendahan hatinya, Hamka dengan sadar menempatkan dirinya sebagai peminat sejarah, bukan sebagai sejarawan yang menjadi otoritas para penulis sejarah akademisi.

Kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan ini terkadang terungkap lewat karya sejarahnya, di antaranya dalam *Sejarah Umat Islam*. Hamka menganggap buku tersebut karya perintis. Dan ia berharap ada penulis yang ahli (sejarawan) akan melanjutkannya.⁴⁵ Perkembangan historiografi Indonesia mulai mengalami pembenahan teori dan metodologi. Sekalipun meninggalkan tahun 1960-an, gemanya masih terbatas pada lingkungan akademis. Namun minimnya jumlah sejarawan akademis ini, menurut Muhammad Ali. Telah mengakibatkan kurangnya penyelidikan sejarah yang ilmiah. Penyelidikan mana yang mengutamakan fakta-fakta sebagai dasar segala interpretasi sejarah serta eksplanasinya menjadi suatu narasi sejarah.⁴⁶ Hamka berada dalam kondisi sejarawan dan rekonstruksi sejarah yang demikian. Agaknya untuk konteks zamannya, Hamka terbilang maju dengan pandangannya bahwa rekonstruksi sejarah harus berlandaskan fakta.

Namun di sisi lain, masalah profesionalitas sejarawan mulai mendapat perhatian. Profesionalitas dalam artian bahwa latar pendidikan akademis menjadi tolak ukur untuk menilai ilmiah tidaknya suatu karya sejarah. Pada hal keserjanaan pun, sebagaimana diragukan oleh Mestika Zed, belum tentu menjamin profesionalitas yang dikehendaki.⁴⁷

⁴⁵Hamka, *Sejarah Umat*....., h. 8

⁴⁶ Mohammad Ali, "Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia", dalam Soedjatmoko dkk, *Historiografi Indonesia sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 4

⁴⁷ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, Diktat, Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984, lihat juga Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terjemahan dari

Agaknya karena itu Soedjatmoko mencoba memahami bahwa nilai esensial dari karya sejarawan non-akademis adalah pada upaya mereka untuk menanamkan kesadaran sejarah ke dalam kehidupan bangsa.⁴⁸

Jika persoalan sejarah ilmiah pada era 1960-an adalah kepastian historis melalui pemanfaatan fakta dalam kegiatan rekonstruksi sejarah, maka *Sejarah Umat Islam* memenuhi pandangan M. Ali di atas. Dalam tataran ini, untuk menyusun sejarah ilmiah, Hamka tidak mesti menjadi sejarawan profesional terlebih dahulu. Profesional dalam pengertian bahwa ia mesti berlatar sejarawan akademis.

Benar sejarawan akademis telah melalui suatu fase dan tempat di mana ia banyak memahami persoalan empiris-saintik sejarah untuk membantunya dalam rekonstruksinya sejarah ilmiah. Ketidakmampuan Hamka untuk berbicara secara mendalam dan tuntas tentang sejarah dari aspek teori dan metodologinya adalah resiko yang dipikulnya karena latarnya tersebut, Hamka pun memiliki langkah maju dalam tradisi penulisan sejarah. Dan dengan pemahaman Soedjatmoko di muka, latar pendidikan tidak harus menghalanginya untuk memberi kontribusi bagi tumbuhnya kesadaran sejarah pada bangsa Indonesia.

Perkembangan historiografi Indonesia generasi sejarawan dewasa ini menghadapi perubahan sosial, baik secara evolusioner maupun revolusioner. Perubahan-perubahan ini membuka pandangan baru bagi sejarawan. Metode naratif dengan penonjolan cerita dan keunikan peristiwa serta tokoh (*event unique and dramatis personae*) telah dianggap tidak memadai lagi. Metode *developmentalisme* muncul seiring dengan kecenderungan perubahan-perubahan sosial. Dan ilmu sejarah memerlukan

Judul Asli: *Manhaj al-Bahts al-Tarikh*, oleh Tim Penterjemahan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1986, h. 57

⁴⁸Soedjatmoko, "Sejarawan Indonesia dan Zaman...," h. 367

bantuan ilmu sosial lainnya sebagai alat analitisnya terhadap tingkah laku manusia pada masa lampau.⁴⁹

Sayangnya, dengan bertolak pada *present mindedness*, karya-karya sejarah Hamka yang bercorak deskriptif-naratif sering tidak dipandang sebagai karya zamannya. Persepsi masa kini sering tidak sekedar menilai bahwa karya-karya tersebut sudah tidak memadai lagi. Bahkan terkadang kelewat diterjemahkan sebagai tidak ilmiah dan tidak literer. Padahal kepastian historis yang diupayakan oleh Hamka tetap menjadi suatu kriteria ilmiah-tidaknya suatu rekonstruksi sejarah.

Karya-karya sejarah Hamka memang berpijak pada metode deskriptif-naratif. Agaknya metode ini terkait dengan latar Hamka sebagai seorang pengarang. Di samping itu, juga beberapa karyanya yang lahir di era 1960-an masih mengikuti metode penulisan yang lazimnya dicenderung pada waktu itu, yaitu metode deskriptif-naratif tersebut.

Untuk menempatkan posisi Hamka dalam historiografi Islam di Indonesia di samping menggunakan kriteria kepastian historisitas, begitu juga kontribusinya di bidang sejarah Islam di Indonesia. Dari segi kepastian historis yang dijunjungnya, maka karya-karya sejarah Hamka berada dalam *genre* historiografi modern Islam di Indonesia. Hamka juga terkenal produktif melahirkan karya-karya bernuansa sejarah dan cukup intens dalam berbagai pertemuan ilmiah berkenaan dengan sejarah. Hal ini terkait dengan minat sejarahnya. Dilihat dari aspek produktifitasnya, maka peran Hamka dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia tidak berlebihan menjadi agenda pembahasan. Di samping itu bahwa kepedulian Hamka terhadap Sejarah Islam di Indonesia terkait erat dengan pandangan hidup Hamka sebagai seorang Muslim.

⁴⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 7-8

Jika dikembalikan kepada konteks zaman saat karya-karya tersebut dilahirkan, seperti, *Sejarah Umat Islam, Dari Perbendaharaan Lama*, yaitu diantara tahun 1955 sampai 1960, maka menarik menyitir pendapat O. Notohamidjojo, salah seorang pemrasaran pada *Seminar Sejarah Nasional Pertama* di Yogyakarta tahun 1957. Menurutnya, pandangan tentang Sejarah Indonesia saat itu memang masih belum menanggalkan sifat magis-mistik. Pernyataan mana dibenarkan pula oleh seorang pemrasaran lainnya pada seminar tersebut, yaitu Sartono Kartodirdjo.⁵⁰

F. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan: Ciri khas karya Hamka adalah *pertama*, dari segi teknik penulisan; tidak menggunakan catatan kaki. Dari segi gaya bahasa, bahasanya sederhana, hidup, dan komunikatif. Adapun dari segi sumber dikelompokkan menjadi tiga kelompok; sumber pokoknya adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh penulis-penulis Muslim sendiri. *Kedua* adalah Sumber bahan kedua yaitu buku-buku tulisan penulis-penulis Belanda dan Inggris tentang Indonesia dan Tanah Melayu. *Ketiga* adalah sumber bahan ketiga yaitu bahan-bahan yang menurut dugaan kebanyakan penulis-penulis sejarah Islam di Indonesia tidak memperolehnya. Sedangkan dari Metode Kritik Sejarah, menurut Hamka ada dua cara untuk menulis sejarah di kalangan Islam. *Pertama*, mengumpulkan segala fakta walaupun dari mana datangnya, tidak peduli apakah fakta itu masuk akal atau tidak, yang perlu dijaga adalah dari mana riwayat ini diterima. *Kedua*, menilai fakta dan memberikan opini sendiri, sesudah fakta itu dikumpulkan, inilah sistem yang dipakai oleh Ibn Khaldun.

⁵⁰Lihat Prasaran O. Nptohamidjojo dalam Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1981), h. 208, lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial.....*, h. 6

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: YOI, 1987, Cet. ke-2
- , “Masa Awal Muhammadiyah di Minangkabau: Cuplikan dari Arsip Belanda”, dalam Solichin Salam, dkk, *Kenangan-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, Cet. ke-3
- Agusta, Leon, “Di akhir Pementasan yang Rampung”, dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, h. 87
- Ahmad, Zainal Abidin, “Wartawan itu Bernama Hamka”, dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Ali, A. Mukti, “Penulis Sejarah Islam di Indonesia”, dalam H. A. Muin Umar, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985
- Ali, Fachri, “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya”, *Prisma*, No. 2, Februari 1983, Tahun XII
- Ali, Mohammad, “Beberapa Masalah tentang Historiografi Indonesia”, dalam Soedjatmoko, dkk, *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Coolhaas, W. P. H., *Sekitar Sedjarah kolonial dan Sedjarah Indonesia, Sedjarawan dan Pegawai Bahasa*, Penerjemah: Soegarda Poerbakawatja dengan Kata Pengantar oleh: A. B. Lopian, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1971
- D. S., Sides Sudyarto, “Hamka : Ideaisme Relligius”, dalam Nasir Tamara (Penyunting), *Hamka Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996

- Emzita, “Ayah Masih Tetap Sediakala”, dalam Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah: Nugroho Notosusanto, Judul Asli: *Understanding History A Primer of historical Method*, Jakarta: UI-Press, 1985
- Graff, H. J. De, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*, penerjemah Alfajri, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998, h. Terjemahan dari *Chinese Muslims in Java in the 15th dan 16th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon*.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, Cet. ke-4, 2002
- _____, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Cet. ke-3
- _____, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- _____, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: UMMINDA, Cet. ke-4, 1928
- _____, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- _____, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- _____, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Hamka, Rusydi dan Iqbal Emsyarif A. R. F. Saimina, *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*, t.tp: Yayasan Nurul Islam, .t.th
- Idris, Fahmi, “Inilah Dia Orangnya”, dalam Nasir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, Cet. ke. 3

- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad hadits: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan ilmu sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Jeem, Sulaiman, *Jejak Ulamak: Hamka Namamu tetap Abadi*, dalam
[http://www.abim.org.my/mindamadani/modules.php?op=n
 ame=news&article&sid=27](http://www.abim.org.my/mindamadani/modules.php?op=n&ame=news&article&sid=27)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Noer, Deliar, “Yamin dan Hamka: Dua Jalan Menuju Identitas Indonesia”, dalam A. Reid dan David Marr, (Eds), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983
- Resink, G. J., *Suatu Passe Partout sekitar Penulis-penulis Sejarah tentang Indonesia*, Penerjemah: M. Rasjad St. Sulaeman, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1971
- Salam, Solichin, dkk, *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Soedjatmoko, *Pendahuluan dalam Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1995
- Usman, Hasan, *Metode Penelitian Sejarah*, Judul Asli: *Manhaj al-Bahts al-Tarikh*, oleh Tim Penterjemahan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1986
- Wahid, Abdurrahman, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar”, dalam Nasir Tamara, (Eds), *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos, 1997
- Zed, Mestika, “Hamka dan Studi Islam di Indonesia”, dalam *HISTORIA*, Jurnal Pendidikan Sejarah, No.3, (Juni), 2001
- , *Pengantar Studi Historiografi*, Diktat, Padang: Universitas Andalas, 1984